

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kuswandi, kemajuan teknologi komunikasi sudah memungkinkan terjadinya globalisasi berita. Oleh karena itu, kita dituntut buat siap menghadapi banjirnya fakta disegala bidang. Informasi melalui medium televisi & internet yg mengalir melintasi batas-batas negara seperti halnya tidak bisa terbelah oleh jeda ruang & waktu. Melihat fungsi media televisi yg begitu luas, maka secara otomatis akan menaruh pencerahan bahwa hendaknya kita bisa memanfaatkannya secara tepat. Ini berarti bahwa muatan-muatan pesan media televisi harus bisa mendukung harapan semua rakyat yg terlibat pada banyak sekali sendi kehidupan sosial baik secara politik ekonomi & budaya. (Kuswandi, 2008: 33)

Menurut Asep, secara umum media massa, baik media cetak juga elektronik, mempunyai fungsi yg sama, yaitu : Pertama, menyiarkan berita. Ini adalah fungsi primer media massa karena rakyat membeli media tersebut karena memerlukan berita mengenai banyak sekali hal yg terjadi pada global ini. Kedua, mendidik. Media massa menyajikan pesan-pesan atau tulisan-tulisan yg mengandung pengetahuan sebagai akibatnya bisa dijadikan media pendidikan massa. Ketiga, menghibur. Media massa umumnya menyajikan rubrik-rubrik atau acara-acara yg bersifat hiburan. Hal itu dihadirkan memang sengaja buat menghibur atau yg lebih krusial lagi buat mengimbangi informasi-informasi berat (*hard news*) & artikel-artikel yg bisa menguras perhatian & pemikiran para pembaca. Keempat, memengaruhi. Melalui manfaatnya yg keempat ini pers memegang peranan penting pada tatanan kehidupan warga. (Asep, 2012: 77)

Masyarakat menggunakan sistem komunikasi sebagai guru yang menyampaikan warisan sosial nilai-nilai norma dari seseorang ke orang lain atau bahkan dari generasi ke generasi. Charles Wright dari Universitas

Pennsylvania menegaskan pentingnya fungsi sistem komunikasi yakni sebagai sumber hiburan banyak individu lebih mampu bertahan menghadapi ekspos komunikasi massa termasuk penafsiran saran-sarannya sehingga lebih mampu bertahan menghadapi arus kehidupan modern. Khusus mengenai televisi. Gary Steiner menegaskan bahwa pentingnya fungsi hiburan yang bukan hanya menyenangkan namun juga bisa mendidik. (William dkk, 2003: 34-35)

Cirebon sebagai kota para wali, budaya dan kota tujuan wisata telah mengalami banyak perubahan yang signifikan. Salah satunya ada wisata kreatif yaitu wisata Talaga Langit. Keberadaan sebuah proyek ditengah-tengah masyarakat, tentunya dapat memberikan banyak sumbangan positif lebih baik pada aspek sosial maupun ekonomi daripada aspek negatif. Pengaruhnya perekonomian wisata kreatif dapat dirasakan oleh masyarakat maupun negara. Pada aspek sosial ekonomi, harus dijalankan dengan adanya dukungan dan kontribusi pada perilaku dan pola kehidupan masyarakat sebagai lokasi bisnis untuk menumbuhkan ekonomi.

Museum Santet yang baru saja dibangun kurang lebih lima bulan ini memberikan daya tarik bagi wisatawan atau pengunjung dari berbagai daerah. Mengunjungi wisata museum dengan suasana seram, wisata edukasi, dan sebagai sarana dakwah dari pemilik Museum Santet yang bernama Ustadz Ujang Bustomi.

Pada tanggal 20 Oktober 2021 media tvOne membingkai berita pada program Apa Kabar Indonesia Pagi dengan headline 'Museum Dukun Santet'. Museum santet yang menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat terhadap sarana yang ditampilkan di museum terkait tempat wisata edukasi dan sarana dakwah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pro dapat diartikan sebagai lebih, setuju, sedangkan kontra diartikan sebagai keadaan tidak setuju, keadaan menentang, menentang (pendapat dan sebagainya). (Kbbi.kemdikbud.go.id)

Ustadz Ujang Bustomi sebagai pemilik wisata Talaga Langit memaparkan bahwa tujuan untuk “membuat museum ini mengarah edukasi dimana masyarakat takut terhadap santet dan sihir tapi tidak takut kepada Allah. Dengan menampilkan tulisan pesan perbaiki sholat, perbanyak sholawat dan takut hanya kepada Allah. Sarana sihir yang di pajang tidak ada harga dirinya kalau dilawan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah”. Media tvOne, jangan sampai informasi ini menggiring masyarakat ke arah musyrik dan bagaimana perspektif dari narasumber.

Ustadz Riza Muhammad menanggapi “Allah tidak akan mengampuni Syirik. Bukan cuma membuat orang itu menderita dengan mantra jin tetapi menyediakan sarana juga di mana benda dikumpulkan sehingga orang bisa melihat menimbulkan rasa takut. Sebenarnya berbicara tentang edukasi tidak perlu begini. Peralatan yang bisa mengundang jin bahkan pengunjung yang datang ke tempat itu malah tidak baik kesannya. Barang bekas sihir seharusnya dibakar bukan dipamerkan atau dimuseumkan. Apa manfaatnya? perbuatan ini bisa mengundang pada perbuatan dosa Allah kalau pun hanya menyediakan benda-benda tidak baik, itu bukan merupakan edukasi kepada masyarakat, baik secara agama hal ini tidak dibenarkan”.

Respon merupakan tindakan yang dilakukan oleh penerima setelah menerima secara keseluruhan informasi atau pengetahuan. Respon yang diberikan dapat terjadi apabila menyampaikan pesan dapat berlangsung dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyampaian pesan adalah frekuensi (semakin seorang penerima mengetahui topik atau isu tersebut sehingga mempengaruhi mereka dalam menerima pesan) dan intensitas (lama atau tidaknya penerima melihat topik atau isu, kurun waktu inilah akan mempengaruhi penerima dalam memberikan perhatian dan berujung pada usaha pemahaman isi pesan yang disampaikan).

Perdukunan dan sihir atau santet, dalam Islam termasuk perbuatan kufur dan sesat. Maka berobat kepada dukun-dukun yang mengaku

mengerti hal ghaib pun dilarang karena pengakuan mereka itu hanya berdasar perkiraan atau dengan mendatangkan jin jin. (Jaiz, 2012: 241)

Masyarakat Indonesia memang mengalami konflik yg sangat fundamental yaitu terjerumus pada immoralitas. Seharusnya orang muslim ramai-ramai memberantas perdukunan sedang pemerintah harus melarang, mengadili, mengeksekusi atau menghukum mati para tukang tenung alias dukun santet atau tukang sihir. Bukan malah beramai-ramai ke dukun yg menyebabkan keimanan mereka jadi rusak, calon masuk neraka, tidak berani memberantas kebatilan, masih juga hidupnya tidak damai karena pada warga yang doyan berdukun. (Jaiz, 2012: 253)

Al-Qur'an senantiasa mengingatkan para pengikutnya melakukan dakwah sinkron menggunakan problema dan kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Rasulullah mengisyaratkan bahwa dakwah itu wajib dilakukan guna mempertimbangkan ukuran nalar masyarakatnya 'ala qadri''uqulihim, dakwah pula berarti wajib melihat secara cerdas tabiat kebudayaan setempat dimana dakwah itu dilaksanakan pada berdakwah. Seperti diisyaratkan pada sejarah, para wali merupakan juru dakwah yang cerdas membaca zaman sekaligus pintar memanfaatkan bahasa umatnya. Juru dakwah, mubalig, penyeru agama, & wali merupakan aktor komunikasi yang piawai membicarakan pesan-pesan Tuhan pada bahasa yang mudah dicerna. (Asep, 2012: 19-20)

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa hakikat sihir memang ada, tetapi ia ada dan dapat berpengaruh atas izin Allah demikian juga sebaliknya. Sebab yang mempelajari atau mempraktikkan sihir itu menduga apa yang telah dipelajarinya akan mendatangkan manfaat buat dirinya. Menurut M. Quraish Shihab dalam lanjutan surat Al-Baqarah ayat 102 bahwa tidak satu sisi pun dari sihir mendatangkan manfaat. Asal usul sihir yang dimaksud dalam surat Al-Baqarah ayat 102, yakni sihir yang diturunkan kepada dua malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang tercipta dari cahaya atau manusia yang saleh bagaikan malaikat yaitu Harut dan Marut yang ketika itu merekaberada di Babil. Jadi, Harut

dan Marut yang memang diutus oleh Allah untuk mengajarkan sihir, akan tetapi berbeda dengan setan dan dengan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. Allah memerintahkan Harut dan Marut semata-mata hanya cobaan kepada mereka yang bertujuan untuk membedakan diantara mereka mana yang taat dan yang durhaka, serta untuk membedakan dan sekaligus membuktikan bahwa hakikatnya sihir itu berbeda dengan mukjizat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 102.

يُعَلِّمُونَ كَفَرًا الشَّيْطَانِ وَلَكِنَّ سُلَيْمَانَ كَفَرَ وَمَا سُلَيْمَانَ مَلَكٍ عَلَى الشَّيْطَانِ تَتَلَوْنَ مَا وَابَّعُوا
 يَقُولَ حَتَّى أَحَدٍ مِنْ يُعَلِّمَانِ وَمَا وَمُرُوتٍ هُرُوتٍ بِبَابِلَ الْمَلَكَيْنِ عَلَى أَنْزَلَ وَمَا السَّحَرَ النَّاسَ
 بَضًا هُمْ وَمَا وَزَوْجَةَ الْمَرْءِ بَيْنَ بِئْرِ يُفَرِّقُونَ مَا مِنْهُمَا فَيَتَعَلَّمُونَ تَكْفُرُ فَلَا فِتْنَةً نَحْنُ إِنَّمَا
 أَسْتَرْتَهُ لِمَنْ عَلِمُوا وَلَقَدْ يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ مَا وَبَعَلْمُونَ اللَّهُ بِإِذْنِ إِلَّا أَحَدٍ مِنْ بِيَةِ رَيْنَ
 يَعَلِّمُونَ كَانُوا لَوْ أَنْفُسَهُمْ بِئِ شَرُّوا مَا وَلَيْسَ خَلْقٍ مِنْ آلِ آخِرَةٍ فِي لُهُ مَا

Terjemahan: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Berdakwah merupakan sifat nubuwwah dan tugas mulia yang diawali oleh para nabi dan rasul kedua Dai dikatakan sebagai manusia yang beruntung atau mendapat kemenangan. Nilai yang diperolehnya adalah karena telah menyelamatkan manusia dari kekafiran menjadi beriman dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama tidak sedikit manusia pada mulanya adalah ingkar kepada Allah akan tetapi dengan

kegigihan dan kesabaran rasul dalam berdakwah akhirnya mereka memeluk Islam bahkan kemudian tampil pada barisan depan untuk membela dan memperjuangkan Islam yang sama terjadi pada zaman sahabat tabi'in dan masa berikutnya hingga saat ini pada setiap zaman dan tempat telah muncul Mujahid dan rijahid dakwah yang mengemban tugas mulia. (Abdullah, 2018: 92-94)

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas (kenyataan). Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan citra yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Mengemas berita atau dengan kata lain framing. Sebuah isu yang akan ditunjukkan jika mengemasnya kurang baik, maka isu yang baik itu akan kurang menarik. Bahkan pesan yang ingin disampaikan barangkali kurang mengena atau bias. Maka berita itu harus dikonstruksi sedemikian rupa dibentuk dengan baik agar konstruksi pesan itu bisa dimaknai oleh audiens. Media massa menentukan agenda kemudian menonjolkan isu-isu tertentu dan membingkai pesan dengan satu tujuan membentuk opini publik.

Posisi jurnalis pada usaha dakwah islam begitu strategisnya posisi media massa pada membentuk citra (*image*) eksklusif mengenai sesuatu objek melalui proses pembentukan opini public (*public opinion*). (Asep, 2012: 145)

Alasan penulis memilih media tvOne yaitu karena menurut penulis tvOne sebuah media yang banyak peminatnya. Saluran berita televisi informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para

narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio tvOne.

Dilansir dari TvOne.news.com, TvOne meraih penghargaan di Anugerah KPI 2021. Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan acara yang digelar untuk memberikan apresiasi tertinggi bagi lembaga penyiaran atas kerja keras dan komitmennya dalam menghasilkan dan menyuguhkan program-program siaran yang berkualitas, mendidik sekaligus menghibur. Program Apa Kabar Indonesia membahas dan mengupas peristiwa juga isu terkini yang berkaitan langsung dengan kehidupan publik secara lebih dalam.

Merujuk pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Framing Berita Pro-Kontra Museum Santet Wisata Talaga Langit Kabupaten Cirebon di tvOne”**.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kontroversi museum santet dikalangan masyarakat
- 2) Adanya pro-kontra museum santet dikalangan masyarakat sebagai sarana dakwah
- 3) Adanya keterbatasan pola pikir masyarakat terhadap keyakinan santet/sihir

C. Pembatasan Masalah

Dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi objek kajian penelitian yaitu berita program Apa Kabar Indonesia Pagi pada tanggal 20 Oktober 2021. Penelitian ini fokus mengkaji Analisis Framing Berita Pro-Kontra Museum Santet Wisata Talaga Langit Kabupaten Cirebon di TvOne menggunakan teori analisis framing Robert N. Entmen. Penulis memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan tepat pada sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian tersebut dapat dicapai secara maksimal.

- 1) Analisis framing berita museum santet di tvOne menurut teori Robert N. Entmen
- 2) Respon masyarakat terhadap tayangan berita museum santet di tvOne
- 3) Persepsi agama islam pada pro-kontra museum santet sebagai sarana dakwah

D. Rumusan Masalah

Setelah menentukan pembatasan masalah maka permasalahan penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pembingkaiian berita museum santet di tvOne menurut Robert N. Entmen ?
- 2) Bagaimana respon masyarakat terhadap tayangan berita museum santet di tvOne?

- 3) Bagaimana tanggapan masyarakat tentang pro-kontra museum santet sebagai sarana dakwah ?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui analisis framing berita museum santet di tvOne menurut teori Robert N. Entmen
- 2) Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap tayangan berita museum santet di tvOne
- 3) Untuk mengetahui bagaimana persepsi agama islam pada pro-kontra museum santet sebagai sarana dakwah

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi penelitian ini dapat memperkaya kajian dan ilmu dalam bidang dakwah bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang analisis framing berita dan persepsi agama terhadap sihir/santet. Diharapkan dapat digunakan bahan kajian yang bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan dapat menjadi masukan bagi media untuk mengedepankan prinsip *profesionalisme* dengan *frame* yang berbeda, sehingga menghasilkan berita yang proporsional dan berimbang.